

MEMBANGUN SIKAP KRITIS DAN SELEKTIF ANAK-ANAK TERHADAP TAYANGAN FILM/TELEVISI DI INDONESIA (DISARIKAN DARI STUDI KASUS: RESEPSI ANAK-ANAK TERHADAP TAYANGAN *HIGH SCHOOL MUSICAL* 1, 2 & 3)

Adi Wibowo Octavianto

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Multimedia Nusantara

Email: adi.wibowo@umn.ac.id

Abstrak

Makalah ini merupakan ringkasan penelitian yang dilakukan penulis bersama dua rekan lain sekitar tahun 2009. Meskipun demikian isu literasi media dan pemberdayaan audiens rasanya masih relevan, apalagi melihat *trend* tayangan televisi dan film saat ini yang sedikit sekali cocok untuk anak-anak. Subyek penelitian adalah seorang siswi SD berusia 11 tahun bernama Alia. Seperti teman-teman sekelasnya, Alia menonton dan menyukai tayangan film *High School Musical* (HSM). Namun berbeda dengan teman-temannya, Alia tidak ikut tergila-gila mengumpulkan pernak-pernik bertema HSM, tidak pula ikut sampai mengkhayalkan tokoh utama film HSM sebagai kekasih. Alia terlihat mampu menempatkan tayangan film tersebut tak lebih dari sekedar hiburan. Kondisi tersebut menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana Alia menangkap isi pesan film dan bagaimana dia menjadi lebih resisten dibanding teman-temannya dari pengaruh tayangan film itu.

Metode dan strategi dalam penelitian yang melandasi penulisan makalah ini adalah studi kasus intrinsik dari Robert E. Stake. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, selaras dengan karakter model studi kasus yang digunakan. Peneliti melihat fenomena melalui sudut pandang paradigma konstruktivis. Sementara itu teori utama yang menjadi pisau analisis adalah teori resepsi model *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

Selain berisi ringkasan penelitian, penulis menambahkan data yang berkenaan dengan peran mediasi orang tua dalam membentuk resistensi anak terhadap tayangan media, khususnya televisi. Melalui makalah ini kita dapat melihat bagaimana model *encoding-decoding* Stuart Hall digunakan untuk menganalisis resepsi aktif tayangan film dan bagaimana faktor ekstrateks berperan dalam penentuan posisi pembacaan subyek terhadap isi teks.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor ekstrateks disekitar Alia menghasilkan konsep diri yang kuat, keterbukaan pikiran, dan toleransi terhadap perbedaan, sehingga Alia dapat menempatkan diri sebagai pembaca aktif. Temuan penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan untuk mereplikasi faktor ekstrateks yang dibutuhkan dalam rangka membentuk perilaku kritis anak-anak ketika mengonsumsi media. Tentu saja ini penting mengingat televisi dan film sebagai bagian dari media massa merupakan perangkat yang cukup vital bagi penyebaran nilai-nilai budaya dan anak-anak sering kali dianggap sangat rentan terhadap pengaruh televisi dan film.

Kata kunci: literasi media, audiens media, *encoding-decoding*, Stuart Hall, televisi dan film

Pendahuluan

Televisi telah menjadi pilihan aktivitas waktu luang paling populer di dunia (Storey 1996; p.11). Selain 11 televisi nasional dan sejumlah televisi lokal, telah berkembang pula televisi berlangganan seperti; Indovision, First Media, dan lainnya. Melalui televisi kabel ini berbagai tayangan bergenre remaja produksi luar negeri masuk ke Indonesia dengan mempertunjukkan gambaran dan nilai-nilai dunia remaja Barat. Beberapa film bergenre remaja buatan Amerika Serikat yang populer di Indonesia antara lain adalah *High School Musical* (HSM) 1, 2 & 3, *Hannah Montana*, *Wizards of Waverly Place* dan *Camp Rock*.

Pada mulanya tim peneliti menemukan sejumlah anak-anak Indonesia yang menyukai film-film tadi dan menjadikan para pemerannya sebagai idola. Selain mengoleksi *merchandise* film, ada juga yang mengidentifikasi dirinya dengan tokoh utama dalam film, bahkan mengandaikan sang tokoh sebagai kekasihnya. Pada kelompok anak lain, kesukaan pada salah satu film, yaitu HSM diekspresikan dengan menari dan menari di kelas saat pelajaran masih berlangsung. Fenomena itu seolah mengindikasikan bahwa bagi audiens muda itu, apa yang dilihat di layar kaca merupakan hal yang pantas untuk ditiru. Pesan-pesan film tersebut dikemas dalam suatu ideologi tertentu, disebarkan oleh televisi, secara sadar atau di bawah sadar masuk ke dalam diri setiap individu yang menyaksikannya (Kusmawarni 2007; p.2-3).

Penjelasan positivis terhadap hal ini menekankan bagaimana orang, khususnya anak-anak, belajar dari media massa, khususnya televisi (Baran and Davis 2000; p.177). Hal-hal yang mereka alami dalam lingkungannya (misalnya, media massa) dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan pengaruh tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor personal bagi orang-orang tersebut. (Baran and Davis 2000; p.186).

Namun terdapat pula pendekatan lain yang menekankan perhatian pada audiens aktif. Terkait dengan televisi dan audiens, Kusmawarni menemukan bahwa audiens yang membaca teks yang sama dapat memiliki makna yang berbeda sesuai dengan siapa yang menonton televisi (Kusmawarni 2007; p.5).

Barker memaparkan bahwa paradigma pemirsa aktif berkembang sebagai reaksi terhadap banyaknya kajian pemirsa yang mengasumsikan bahwa menonton televisi adalah tindakan pasif, sehingga makna dan pesan dari televisi secara gampang diterima oleh pemirsanya (Barker 2000; p.354). Contohnya adalah sejumlah penelitian yang menjelaskan dalam kerangka *behavioural* bagaimana pemirsa meniru kekerasan di televisi, atau membuktikan melalui korelasi statistik bahwa menonton televisi mempunyai pengaruh tertentu terhadap pemirsa. Paradigma pemirsa aktif juga merupakan reaksi terhadap kecenderungan tekstual dalam kajian budaya yang menganggap bahwa kita bisa membaca pemahaman pemirsa lewat pemeriksaan mendalam atas makna yang dikandung teks televisi.

Melalui pemaparan Barker dan Croteau, tim peneliti memahami bahwa pemirsa aktif terkait dengan respon pemirsa terhadap makna dan pesan televisi yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pemirsanya (Croteau and Hoynes 2000; p.263). Pemirsa atau khalayak dikatakan aktif berdasarkan interpretasinya mengenai pesan media yang dipengaruhi oleh hubungan pemirsa dengan media, pemirsa secara sosial, dan pemirsa secara kolektif. Peneliti juga memahami bahwa orang-orang di sekitar audiens bisa jadi memiliki peran bagi persepsi yang muncul terhadap teks media.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti bermaksud mengamati bagaimana seorang siswi Sekolah Dasar (SD) membentuk pemaknaan dari film bergenre remaja yang dilihatnya. Apabila pendekatan pemirsa aktif dikaitkan dengan penelitian ini, maka bisa jadi

lingkungan sekitar siswa SD itu seperti, orang tua, teman, dan guru sedikit banyak akan berperan dalam membentuk pemaknaan yang muncul.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Intantri Kusmawarni yang memperoleh temuan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan ideologi tertentu dalam diri informan tanpa disadari. Faktor tersebut salah satunya adalah *peer group*, dalam hal ini teman informan (Kusmawarni 2007; p.103).

Pemilihan informan dalam lingkup usia anak-anak dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu; jumlah penonton HSM berusia 6-11 tahun cukup besar,

High School Musical's premiere averaged 7.7 million viewers, a network record and the month's top-rated non-sports cable broadcast. It was the No. 1 movie of the month against all basic cable networks. During six telecasts from Jan. 20 to Feb. 13, the movie drew 26.3 million unduplicated viewers, including 8.4 million ages 6 to 11 and 8.7 million ages 9-14, according to NielsenMediaResearch. (Gundersen 2006)

studi resepsi terhadap anak-anak masih jarang dilakukan (Livingstone 1998; p.246), dan bagi peneliti menarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana audiens memaknai teks media yang konteksnya jauh dari kehidupan nyata audiens saat itu.

Rumusan masalah

Suatu tayangan dapat menawarkan gambaran realita yang pada akhirnya mengarahkan interpretasi gaya hidup tertentu bagi penontonnya. Untuk kepentingan penelitian, maka definisi gaya hidup dibatasi pada konteks sebagai berikut; pergaulan (pertemuan dan berpacaran), aktifitas untuk mengisi waktu, gaya berpakaian dan pandangan tentang sekolah.

High School Musical merupakan film produksi Disney Amerika Serikat yang sudah tentu menggambarkan kehidupan remaja

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Amerika. Apa yang tergambar di sana mungkin saja berbeda dengan kehidupan remaja SMA di Indonesia. Gaya berbusana di sekolah misalnya, sementara remaja SMA di film ditampilkan bebas mengenakan berbagai busana modis seperti baju tanpa lengan, rok mini, dan sebagainya, remaja SMA di Indonesia mengenakan seragam di sekolah.

Perbedaan antara gambaran remaja SMA dalam film dengan realita kehidupan SMA di Indonesia tersebut menimbulkan keingintahuan peneliti untuk memahami bagaimana penonton muda memaknai isi film itu. Lebih spesifik lagi, peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang pelajar SD memaknai gaya hidup remaja yang tergambar dalam film bergenre remaja, sementara pelajar tersebut masih awam dengan dunia remaja. Pendekatan yang paling tepat untuk mengetahui hal tersebut adalah melalui model *encoding - decoding* dari Stuart Hall.

Teori Resepsi & Perkembangannya

Kajian media dan khalayak sudah diteliti semenjak awal perkembangan studi komunikasi di tahun 1930-an. Fokus penelitian mulanya seringkali mengukur efek media terhadap khalayak, yang pada akhirnya melahirkan asumsi khalayak pasif. Kemudian bidang ilmu ini menuju arah yang baru dengan menunjukkan bahwa khalayak individual merespon konten media demi memenuhi kebutuhan pribadinya, khalayak diasumsikan aktif dan rasional. Hal ini mendapat tentangan dari Mahzab Frankfurt yang berteori bahwa komunikasi melalui media telah diarahkan secara politis yaitu sebagai industri budaya yang menanamkan secara paksa ideologi budaya dominan pada khalayak.

Seiring berkembangnya kajian media dan khalayak, teori resepsi ditata ulang oleh Stuart Hall, John Fiske, Janice Radway dan lain-lain dengan asumsi dasar bahwa

khalayak itu aktif. Inti dari pendekatan resepsi terletak pada atribusi dan konstruksi makna konten media oleh khalayak. Pesan dimaknai khalayak berdasarkan konteks dan budaya masing-masing (McQuail 2000; p.72-73).

Sejak pertengahan 1980-an teori resepsi telah digunakan untuk meneliti tentang *Hamlet*, *Huckleberry Finn*, *Pride and Prejudice*, dan *Their Eyes Were Watching Gods* yang kemudian menghasilkan beberapa judul tulisan seperti *Rhetorical Power and Reception Histories* yang dibuat oleh Steven Mailloux, *Reinventing Shakespeare* oleh Jane Thomkins, dan sebagainya, yang telah secara nyata berkontribusi bagi munculnya kecaman dari orang Anglo-American (Machor 2001; p.xi).

Studi teori resepsi baru, dibagi menjadi tipe modern dan posmodern. Keduanya merekonstruksi metode historikal bahwa kecaman orang Anglo-Amerika, yang pertama dibangun pada 1948-an dan 1950-an, sungguh diragukan, dimana tipe modern menjaga pemahaman tradisional dan tipe posmodern seperti fondasi estetika (Machor 2001; p.ix). Studi resepsi telah menjadi model yang penting bagi penelitian historikal, karena tujuannya untuk merehabilitasi metode historikal yang diragukan oleh kecaman tradisional (Machor 2001; p.xi).

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi teori resepsi karena pada umumnya penelitian lain yang menggunakan teori resepsi hanya membahas *decoding* subyek tanpa mempertimbangkan ekstrateks diluar subyek. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi ekstrateks dalam pembentukan makna oleh subyek. Selain itu seperti yang dikatakan Sonia Livingstone, studi resepsi masih lebih sering dilakukan terhadap audiens dewasa dibandingkan terhadap anak-anak.

Teori Resepsi Model *Encoding - Decoding*

Model *encoding-decoding* adalah model yang dikembangkan oleh Stuart Hall dan kemudian digunakan oleh David Morley dalam studi "*Nationwide*". Model ini merupakan metode yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut (Croteau and Hoynes 2000; p.270).

Model ini mengkonseptualisasikan media sebagai pesan-pesan yang dikonstruksi berdasarkan kode-kode tertentu. Untuk memahami atau melakukan *decoding* terhadap pesan-pesan media, dibutuhkan pengetahuan mengenai konvensi kode medium yang digunakan dan pengetahuan terhadap kode budaya yang sedang bekerja. Kemampuan dalam menginterpretasikan media sebenarnya tergantung pada seberapa jauh kita mengenal, paham, dan terbiasa dengan kode-kode mendasar yang berlaku pada masing-masing medium, juga pada sistem kode-kode budaya yang menggambarkan cara bagaimana dunia bekerja.

Maka *decoding* dapat dianggap sebagai suatu proses dimana khalayak menggunakan pengetahuan implisit mengenai kode-kode spesifik medium yang digunakan dan kode-kode budaya yang luas untuk melakukan interpretasi makna suatu teks media.

Fokus model *encoding-decoding* terdapat pada hubungan antara pesan media seperti yang dikonstruksikan oleh produsen media, dan dengan cara pesan tersebut diinterpretasikan oleh khalayak. *Encoding* dan *decoding* saling terkait karena keduanya terfokus pada teks yang sama, namun demikian cara *encoding* tertentu tidak selalu mengarahkan pada *decoding* tertentu pula.

Penelitian Morley dengan menggunakan model ini memperlihatkan bahwa kelas sosial, usia, ras, dan gender memainkan peran

penting dalam menyediakan perangkat budaya bagi kita dalam melakukan *decoding*.

Produsen media mengemas makna (*encoding*) dengan cara tertentu dengan maksud agar dapat diinterpretasi dengan cara tertentu pula (*preferred/dominant reading*). Namun suatu teks yang sama dapat diinterpretasikan berbeda kedalam tiga posisi pembacaan sebagai berikut:

- *Dominant reading (meaning)* adalah model dimana khalayak melakukan interpretasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh produsen pesan media.
- *Negotiated reading (meaning)* adalah model dimana khalayak memahami interpretasi yang diinginkan produser pesan secara kabur dan menegosiasikan makna dengan elemen ekstratekstual.
- *Oppositional reading (meaning)* adalah model dimana khalayak memahami interpretasi yang diinginkan produsen pesan namun setelah membandingkan teks dengan sumber-sumber ekstratekstual, khalayak membentuk makna yang bertentangan dengan yang dimaksudkan oleh produser pesan.

Faktor Ekstrateks dalam Teori Resepsi

Faktor ekstrateks adalah faktor di luar teks yang memberikan kontribusi terhadap individu dalam memaknai isi teks. Posisi dominan, negosiasi atau oposisi individu terhadap makna suatu teks ikut diwarnai oleh faktor-faktor di luar teks dan di luar diri individu yang bersangkutan. Croteau mengisyaratkan bahwa ekstrateks adalah *setting* sosial tempat audiens berada. Lebih jauh Croteau menyebutkan bahwa penelitian terhadap audiens selalu memberikan indikasi bahwa posisi sosial berdampak pada interpretasi. Posisi sosial

disini berfungsi sebagai *provider* kunci bagi sumber-sumber yang kita gunakan untuk melakukan interpretasi, bukan sebagai penentu makna itu sendiri (Croteau and Hoynes 2000; p.270).

Faktor ekstrateks dalam konteks penelitian ini adalah lingkungan terdekat informan dimana informan banyak menghabiskan waktunya, dan karena itu dianggap berpengaruh kuat. Faktor ekstrateks yang dimaksud, yaitu: orang tua, sekolah, dan *peer group*. Faktor ekstrateks orang tua tergambar dalam teori mediasi orangtua atau *parent mediation*.

Mediasi Orang Tua

Mediasi orangtua didefinisikan sebagai semua kegiatan interaksi orangtua dengan anak mengenai televisi. Jadi semua usaha orangtua mengatasi efek televisi dapat dikategorikan dalam aktivitas mediasi orangtua (Rakhmani 2005).

Amy Nathason membagi tindakan nyata orangtua dalam aktivitas mediasi ini dalam tiga kategori:

1. Mediasi aktif, percakapan yang terjadi antara orangtua dengan anak mengenai televisi. Mediasi aktif ini kemudian diidentifikasi menjadi beberapa jenis, yaitu:
 - a. Aktif negatif, percakapan secara umum berada dalam konteks negatif.
 - b. Aktif positif, percakapan secara umum memberikan komentar positif terhadap apa yang dilihat anak di televisi.
 - c. Aktif netral, mediasi aktif yang menyediakan informasi tambahan atau instruksi bagi anak mengenai isi televisi.
2. Mediasi restriktif, penerapan peraturan mengenai pola anak menonton televisi.

3. *Co-viewing*, orangtua menyaksikan televisi bersama dengan anaknya. (Rakhmani 2005; p.140-161)

Gaya Hidup Anak-Anak di Sekolah Nasional Plus

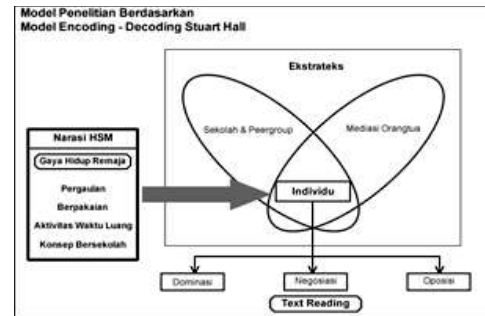
Di dunia pendidikan Indonesia, ada beberapa kategori sekolah, yaitu sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah internasional dan sekolah nasional plus (swasta bertaraf internasional). Alia, subyek dalam pengamatan penelitian ini bersekolah di sebuah sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah nasional plus.

Dalam penyelenggaraannya, sebuah sekolah nasional plus tidak menggunakan satu kurikulum secara mutlak. Tetapi, kurikulum tersebut lebih dari satu, yang disesuaikan dengan tiap mata pelajaran dan tingkatan dengan merujuk ke *University of Cambridge International Examinations* sebagai standar internasional yang diinginkan (Kompas.com 2009).

Gaya hidup anak-anak di sekolah nasional plus tidak terlepas dari gaya hidup Barat yang sering mereka dapatkan secara tersirat di *textbook* yang mereka baca di sekolah dan media luar yang terfasilitasi karena kecenderungan mereka untuk fasih berbahasa Inggris.

Sebagian besar anak-anak sekolah seperti itu berasal dari keluarga kalangan berada, karena memang biaya pendidikan di sekolah nasional plus tergolong mahal. Berdasarkan observasi awal peneliti, anak-anak tersebut bahkan ada yang sudah meng-*highlight* rambutnya dan juga menonton konser Beyonce, seorang penyanyi dewasa, dengan harga yang berkisar Rp. 750.000 hingga Rp. 2.000.000. Mereka terbiasa berinteraksi dengan guru, teman dan anggota keluarganya dengan berbahasa Inggris. Gaya belajar-mengajar yang interaktif juga menjadikan anak-anak tersebut lebih berani mengekspresikan diri.

Kerangka Penelitian dan Model Penelitian



Model yang menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengambil teori resepsi Stuart Hall sebagai teori utama, karena penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami bagaimana proses resepsi individu terhadap suatu tayangan. Namun teori lain ikut mempengaruhi karena resepsi yang dimaksud diposisikan sebagai bagian dari proses dimana individu mempelajari konteks budaya yang masih berada di luar dirinya.

Teori dan analisis narasi digunakan untuk mencari pola-pola dan simbol-simbol gaya hidup remaja dalam cerita film HSM. Gaya hidup yang dimaksud dibatasi pada area gaya pergaulan remaja, gaya berpakaian remaja, persepsi tentang sekolah, dan cara mengisi waktu luang.

Film HSM menawarkan suatu interpretasi tentang gaya hidup remaja dari perspektif pembuat film. Penelitian kemudian membandingkan gaya yang tergambar dalam film dengan penerimaan informan terhadap gaya yang ditawarkan tadi. Analisis penerimaan ini dilakukan dengan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall, namun dalam penelitian ini fokus diarahkan terutama pada sisi *decoding*-nya.

Model *encoding-decoding* Stuart Hall menyebutkan adanya faktor ekstrateks yang mewarnai proses penerimaan terhadap suatu teks media. Faktor ekstrateks adalah faktor-faktor yang berada di luar dari teks media.

Peneliti mengadopsi konsep *parent mediation* untuk menjelaskan faktor ekstrateks dalam penelitian ini. Selain itu faktor pengaruh lingkungan sekolah dan *peer group* juga dimasukkan kedalam faktor ekstrateks dengan pertimbangan ketiga faktor inilah yang diasumsikan sebagai faktor dominan dimana informan banyak menghabiskan waktu di dalam lingkungan tersebut.

Hasil & Pembahasan

Tentang Film *High School Musical*

Film *High School Musical* (HSM) adalah film bergenre remaja produksi Disney. Film ini merupakan trilogi yang menceritakan kehidupan remaja di sebuah sekolah bernama East Side High. HSM 1 diproduksi pada tahun 2006 dan diputar saluran televisi Disney Channel. HSM 2 diproduksi pada tahun 2007 dan kembali diputar di saluran yang sama dan juga diedarkan ke berbagai negara. HSM 3 diputar di Amerika Oktober 2008 dalam versi layar lebar. Masing-masing episode menceritakan satu segmen yang dapat dinikmati terpisah namun membentuk rangkaian cerita yang saling berkesinambungan.

Latar Belakang Informan Kunci

Alia adalah salah satu murid paling aktif di kelas dan memiliki kepribadian dominan. Alia tergolong sering bicara, berdiskusi dengan murid juga guru, dan tergolong sebagai pelajar yang selalu memperhatikan di kelas. Alia sering sekali menjadi "*teacher's assistant*" karena dia memiliki kepribadian yang suka mengatur. Ketika suasana kelas menjadi ribut, Alia biasanya membantu guru mengatur teman-temannya. Alia menunjukkan rasa percaya diri tinggi dan sering berperan sebagai pemimpin. Ini didukung pula oleh perilaku teman-temannya yang selalu mendengarkan

Alia atau kadang meminta persetujuan dari Alia.

Peneliti menganalisa salah satu tugas sekolah Alia yang berjudul "*my life projections*" yang menggambarkan pandangan Alia mengenai masa depannya.

"I want to be my ownself, not copying others and not influenced by others, especially on bad things that I shouldn't do (forbidden). Important people in my life are my family and friends"

Alia terlihat memiliki kepribadian dan prinsip yang kuat, dia tidak mau meniru gaya orang lain. Selain itu terlihat pula bahwa orang tuanya telah mengajari Alia dengan "*sense of what is right and what is wrong*" sehingga Alia menggunakan kata-kata "*forbidden*" yang mungkin berarti dilarang oleh agama ataupun dilarang oleh orang tuanya.

Tentang Remaja dan Kedewasaan

Tokoh-tokoh dalam film HSM digambarkan menikmati masa remaja mereka. Troy dan Gabriella yang menjadi pusat cerita misalnya, melalui dialog-dialog pada HSM 2 dan 3 menunjukkan keengganannya untuk tumbuh dewasa dan ingin selalu tetap remaja. Para tokoh dalam film HSM menyadari bahwa masa depan merupakan sesuatu yang penting dan pasti akan datang, namun mereka pun sering kali mengungkapkan ekspresi keengganannya untuk meninggalkan masa remajanya saat itu.

Menanggapi apa yang dilihatnya mengenai kehidupan remaja di film HSM, Alia berpendapat kehidupan seperti itu mungkin saja terjadi, namun ia tidak yakin karena merasa tidak tahu bagaimana kehidupan remaja terutama remaja Amerika sebenarnya. Alia pun berpendapat bahwa mungkin kehidupan remaja di Indonesia tidak seperti itu karena terdapat perbedaan gaya hidup dan budaya antara Amerika dengan Indonesia.

“...ngga tau sih, mungkin-mungkin aja, tapi kayaknya ngga deh. Soalnya kehidupan mereka sama kehidupan di Indonesia beda.” (Alia)

Alia mengaku tidak membayangkan bagaimana rasanya menjadi remaja SMU seperti yang tergambar di film, dan ia pun belum ingin mengalami *prom night* seperti di film itu. Alia menikmati masa-masa menjadi anak kecil yang sekarang sedang dijalaninya.

“...karena aku udah pernah ngerasaain jadi anak kecil dan menurutku itu seru, ya aku pengen aja jadi anak kecil. Mungkin nanti kalau sudah gede, malah pengen, pikir pengen jadi anak gede, karena sudah pernah tau rasanya jadi anak gede dan jadi anak kecil itu gimana. I still wanna be a little kid, I wanna be a kid.” (Alia)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Alia memilih menikmati masa kini dibanding berandai-andai tentang menjadi remaja. Alia memiliki kesamaan pemikiran dengan para tokoh film HSM yang menikmati hidup di masa kini namun tidak pula takut menyongsong masa depan.

Dalam konteks kesamaan pemikiran dalam menikmati masa kini Alia dapat digolongkan sebagai *negotiated reader*. Walaupun di film tersebut masa-masa yang indah adalah masa SMU, namun Alia memaknai bahwa masa-masa yang indah adalah masa kanak-kanak yang dialaminya saat ini.

Gaya Hidup Berdasarkan Pergaulan

Gaya pergaulan dalam film HSM digambarkan dalam hubungan pertemanan dan hubungan dengan lawan jenis (berpacaran), termasuk juga konflik di dalamnya. Masing-masing tokoh utama dalam HSM digambarkan memiliki sahabat yang memiliki kesamaan, seperti hobi dan aktifitas yang sama (olah raga atau klub akademis). Ketiga film HSM ini menggambarkan bahwa hubungan persahabatan dan kekompakan dapat mempermudah mengatasi persoalan-persoalan, misalnya dalam HSM 1, Troy dan Gabriella berhasil mengatasi hambatan ketika mengikuti audisi dengan bantuan teman-temannya. Troy dan Gabriella juga tidak membalas dendam dengan cara yang buruk kepada orang yang menghambat audisi mereka. Pada film HSM 3, Gabriella diceritakan harus memilih antara menghadiri acara di kampus barunya dengan partisipasi pada pementasan di SMUnya. Saat Alia mengandaikan dirinya sebagai Gabriella, ia memilih mengutamakan kebersamaan dalam pertunjukkan sekolah.

Selain itu, film ini juga menunjukkan bahwa dalam pertemanan itu akan selalu ada konflik yang pada akhirnya bisa diselesaikan secara baik-baik dan damai. Misalnya pada akhir semua episode HSM konflik antara Sharpay dan teman-teman lainnya tampak selesai dengan sendirinya tanpa ada ritual permintaan maaf atau sejenisnya, Sharpay pun kemudian ikut menyanyi dan menari dengan teman-teman sekelas.

Sedangkan konsep berpacaran digambarkan dengan menghabiskan waktu bersama sebanyak mungkin, menyimpan foto pasangan di loker dan kamar,

memberi hadiah, menyemangati, dan adanya kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan hingga berciuman.

Alia memiliki *peer group* di sekolahnya yang sama-sama berkepribadian dominan. Seperti yang diceritakan oleh guru kelas Alia:

“cenderung ini sih, anak-anak yang populer gitu ya ..., yang mereka cukup dominan juga anak-anak itu. Pintar, dominan, sama-sama doyan ngobrol gitu, biasanya juga menyukai hal-hal yang hampir sama gitu. Kayak High School Musical semuanya suka itu, lagi Facebook semuanya Facebook. Biasanya sih gitu.” (Miss Eka)

Ketika Alia mengalami konflik dengan temannya, ia tidak mengekspresikannya dengan kata-kata kasar. Alia lebih memilih untuk tidak berbicara dengan temannya tersebut. Masalah biasanya terselesaikan dengan sendirinya, kadang tanpa permintaan maaf yang formal.

“berantemnya sih bukan yang bener-bener berantem banget...aku brantemnya sama Dede. Tentaang .. apa ya, Dede itu kan orang kaya sensitif banget gitu ... jadi tu kita tuh, kaya dia tuh kalau misalnya apa-apa dikit ... aku ngga tau kalau itu tuh membuat dia kesel, dia jadi kesel sama aku .. jadi berantem gitu. Kita tuh kaya ngga ngomong-ngomong, kaya diem dieman aja. Terus tapi kadang-kadang kalau aku tuh kalau di sekolah kalau ada masalah, ga pake maaf-maafan trus tiba-tiba baekan lagi, tiba-tiba maen lagi padahal abis berantem. Kita suka ngga sadar gitu, kita juga ngga ngerti kenapa. Trus yang lainnya yang tau kita lagi berantem suka ini aaah bukannya kamu lagi berantem? Iyah tapi udah baekan, tapi ngga ada baikan yang bener-bener baikan. Kalau udah merasa dia udah ngga apa-apa ya udah” (Alia)

Berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah Alia, *peer group* Alia sudah mulai membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan menyukai anak laki-laki dan berpacaran. Ketika diwawancarai, Alia mengaku tidak sedang menyukai anak laki-laki. Menurut Alia, wajar jika seseorang seusianya menyukai lawan jenis, namun dia sendiri belum menyukai siapa-siapa.

“nggak, aku mau jadi anak kecil yang belum suka sama siapa-siapa. aku bukannya belum boleh, cuma belum ada aja yang menarik” (Alia)

Saat ditanya tentang gaya berpacaran di film HSM, Alia menunjukkan ketidaksukaannya terhadap gaya romantis yang ditunjukkan oleh tokoh Troy. Menurutnya hal itu terlalu berlebihan:

“iiiiih... no, he’s not romantic.. I hate him, dia agak aneh he’s too nice to Gabriella, that’s why I dont like him... berlebihan gitu loh”

Pada interview Alia terlihat enggan menjawab dan sulit membuka diri ketika ditanyakan seputar “taksir-menaksir” dan siapa yang sedang ia sukai saat ini. Namun berdasarkan penuturan guru kelasnya, Alia termasuk siswi yang turut membicarakan hal-hal seputar anak laki-laki dengan teman-temannya, bahkan tahun lalu pun Alia pernah menyukai seseorang.

“kalau sekarang di kelas aku sih nggak, nggak keliatan. Tapi kalau nggak salah dulu waktu dikelas sebelumnya sempet dia naksir siapa gitu”

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa: a) dari aspek pertemanan Alia memiliki konsep yang sama dengan pesan dalam film HSM, yaitu mengutamakan nilai kebersamaan dan kekompakan. Alia merupakan *dominant reader* dalam aspek ini. b) dalam aspek mengatasi konflik nilai yang dianut Alia sama dengan nilai yang ditunjukkan dalam film, yaitu konflik biasa terjadi

dan akan selesai begitu saja. Alia merupakan *dominant reader* dalam konteks ini. c) dalam aspek hubungan pacaran, Alia merupakan *oppositional reader*, karena dia menganggap gaya berpacaran yang ditunjukkan Troy kepada Gabriella terlalu berlebihan.

Gaya Hidup Berdasarkan Cara Mengisi Waktu Luang

Para tokoh dalam HSM digambarkan mengisi waktu luang mereka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan bergabung dalam klub sekolah, bekerja paruh waktu di liburan musim panas, berpesta, mempersiapkan pertunjukkan dan berpacaran.

Untuk mengisi waktu luangnya, selain menonton TV, Alia mengaku pernah beberapa kali menginap rumah temannya, menonton di bioskop, jalan-jalan di *mall*, ataupun sekedar bermain internet. Di sekolah, Alia pun aktif mengikuti beberapa klub seperti klub bahasa Perancis, GSM (tari tradisional) dan fotografi. Di luar sekolah, Alia mengikuti les biola semenjak umur 3 tahun dan bergabung dalam paduan suara. Khusus untuk akhir pekan, Alia juga diperbolehkan bermain Nintendo. Peneliti menilai bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur waktu luang anaknya.

"Jadi udah padet (kegiatan Alia) gitu biarin deh, selama kepantau, positif gitu kan, saya juga tau, saya anter sendiri. Karena kalau ngga ya gitu, dia ngga tau mau ngapain cuma akhirnya maen game ... jadinya kan ngga ada waktu juga ... jadinya ngga banyak nonton...aduh gawat juga pengaruhnya televisi itu" (Ibu Yanti)

Perbedaan usia antara Alia dengan tokoh HSM menjadikan perbandingan cara mereka mengisi waktu luang berbeda. Alia belum menginjak usia remaja dan belum memiliki pacar sehingga aktifitas berpacaran yang ada di HSM tidak mungkin dilakukan, apalagi untuk anak seusianya dimana

pengawasan orang tua masih tinggi. Begitu pula dengan bekerja paruh waktu, yang masih belum mungkin dilakukan Alia. Perbedaan tersebut membuat Alia sulit menyatakan pendapatnya tentang cara para tokoh HSM mengisi waktu luang. Persamaan yang ada hanyalah Alia dan para tokoh memiliki aktivitas yang padat dan positif. Berdasarkan interview dengan Alia, peneliti sulit menentukan posisinya sebagai *reader*, karena terdapat kontradiksi antara aktivitas nyata Alia seperti menyanyi, les biola, dan menari dengan pernyataan Alia yang mengutarakan bahwa ia tidak menyukai menari dan menyanyi seperti yang ditunjukkan dalam film HSM. Peneliti menduga kontradiksi ini terjadi karena Alia tidak suka menjadi pusat perhatian, bukan pada aktivitas menyanyi dan menari itu sendiri.

Gaya Hidup Berdasarkan Gaya Berbusana

Gaya berbusana para tokoh tergantung pada karakter masing-masing tokoh dan situasi yang dihadapi. Gaya tersebut berkembang seiring dengan perkembangan cerita film. Perbedaan gaya berbusana semakin jelas, misalnya tokoh Taylor yang digambarkan sebagai siswi pandai pada HSM 1 bergaya *casual* dan tidak terlalu berbeda dengan tokoh lain yang menggunakan *blazer*, rok dan kaos. Pada HSM 2, Taylor menggunakan seragam tempat dia bekerja. Baru pada HSM 3, Taylor berpakaian rapih dan konsisten menggunakan kemeja, kadang berdasi, rompi dan rok bahan untuk semakin menunjukkan bahwa ia siswi yang serius dan pintar.

Berikut analisa peneliti mengenai gaya berbusana para tokoh utama wanita di film HSM.

Gabriella: gadis yang cantik dan pintar, mengikuti klub ilmiah dan teater. Pada film pertama Gabriella sering mengenakan celana $\frac{3}{4}$, kaos, dan rok. Namun

kan diri dengan gaya busana *sporty casual* seperti tokoh Gabriella dalam film.

Pengamatan peneliti terhadap ketiga film HSM menemukan bahwa Gabriella lebih sering menggunakan baju terusan tanpa lengan, warna-warna cerah, rambut tergerai rapih, aksesoris feminin (jepit rambut, kalung). Semua ciri itu dapat digolongkan pada gaya busana *girly* atau feminin.

Alia tidak menganggap tokoh Gabriella feminin karena dia mendefinisikan *girly* sebagai,

“mm ... yang kayak misalnya ... aaaa (menirukan suara perempuan yang melengking tinggi bernada manja) *trus they wear pink stuff*”.

Alia tampaknya telah memiliki gaya berbusana sendiri sesuai konsep diri yang dimilikinya. Alia menyatakan tidak menyukai rok dan gaya busana *girly* atau feminin. Pernyataan Alia tersebut diperkuat oleh pernyataan ibunya yang mengatakan,

“*Dia kan gayanya casual banget...dia dari dulu males pake jepit, bando gitu ngga betah ... ngga kayak adiknya yang rambutnya bisa dimacem-macemin....*”

Alia menyatakan gaya berbusana yang paling bagus adalah tokoh Gabriella dan Kelsey. Gaya busana Gabriella dianggap gaya yang paling mirip dengan gaya busana nya. Namun terdapat pernyataan yang kontradiktif dimana Alia mengaku tidak ingin mengenakan *summer dress*, busana yang sering digunakan Gabriella. Selain *summer dress*, Gabriella beberapa kali menggunakan celana $\frac{3}{4}$ dan kaos. Ini merupakan busana yang cukup sering digunakan Alia.

Menurut Ibu Alia, tidak ada perubahan gaya berbusana yang berarti dari Alia sejauh ini. Baik sebelum maupun sesudah Alia dan teman-temannya menonton HSM, Alia tetap menggunakan busana bergaya *casual* dan *sporty*.

Fakta ini dapat menjadi indikasi bahwa

Alia merupakan *negotiated reader*. Dia menerima sebagian gaya busana tokoh Gabriella namun menolak gaya yang lain. Terjadi fenomena yang unik, manakala Alia mengabaikan fakta bahwa Gabriella cukup sering menggunakan *summer dress* dalam film. Ini terlihat dari penggolongan gaya busana Gabriella yang menurut Alia adalah *sporty* dan *casual*.

Gaya Hidup Berdasarkan Konsep Bersekolah

Konsep bersekolah paling ditonjolkan pada HSM 3, dimana para tokoh yang sudah memasuki tahun terakhir SMU mulai memikirkan masa depannya, universitas yang dituju dan juga beasiswa. Para tokoh digambarkan sangat serius memikirkan kelanjutan studinya. Pemilihan universitas pun juga dipengaruhi oleh minat si tokoh, seperti Troy digambarkan dilanda dilema untuk memilih universitas dan program yang ia inginkan. Selain itu, dalam film ini ditunjukkan pula keterlibatan guru dalam membantu memberikan arahan bagi siswa yang mengalami konflik batin, seperti pada saat Troy kebingungan memilih minat, maka guru dramanya memberikan arahan. Guru juga digambarkan sangat mendorong siswanya untuk berprestasi agar mendapatkan beasiswa.

Tokoh utama di HSM digambarkan memiliki prestasi yang unggul, baik di bidang akademik (Gabriella) maupun olahraga (Troy). Gabriella diterima di universitas favorit dengan nilai yang tinggi sementara Troy mendapatkan dua tawaran beasiswa.

Alia sendiri merasa bahwa mendapatkan nilai yang baik di sekolah adalah sesuatu yang penting, hal ini dibuktikan dengan prestasi akademis yang baik di sekolah. Tentang hubungan dengan guru, Alia mengaku pernah memiliki beberapa guru favorit, namun ia enggan menyebutkan namanya. Di SD Cikal sendiri, menurut guru kelas Alia, hubungan guru dengan siswanya termasuk dekat, bahkan tidak jarang murid bercanda

Menurut Alia, sekolah seperti yang ditampilkan dalam HSM mungkin akan berbeda dengan sekolah di Indonesia. Alia menyadari adanya perbedaan gaya hidup antara sekolah di Amerika dengan di Indonesia. Ketika ditanya kemungkinan adanya kesamaan antara sekolah di film dengan di Indonesia, Alia menjawab,

“nggak tau sih, mungkin-mungkin aja tapi kayaknya nggak deh. Soalnya kan kehidupan mereka sama kehidupan di Indonesia beda”.

Berdasarkan temuan di atas, Alia merupakan *negotiated reader* karena ia membandingkan pengetahuannya tentang perbedaan budaya antara Barat dan Timur yang didapat dari orangtua dan gurunya untuk menanggapi konsep bersekolah yang ditunjukkan dalam film HSM. Secara spesifik ia menyatakan bahwa gambaran bersekolah di film HSM mungkin saja ada dalam kehidupan nyata namun ia tidak yakin.

Ekstrateks di Sekitar Informan

Pengalaman bermedia bukan sesuatu yang dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, melainkan menyatu dengan kehidupan tersebut, dan hidup kita berada dalam lingkup lokasi sosial tertentu. Usia, pekerjaan, status perkawinan, ras, gender, lingkungan, dan sebagainya membantu kita membangun struktur kehidupan harian dan pengalaman bermedia. Pada konteks tersebut maka dalam pengalaman bermedia, pesan-pesan media memang penting, namun begitu juga dengan lokasi kita dalam berbagai variasi kelompok sosial (Croteau and Hoynes 2000; p.268).

Morley dalam Croteau menyebutkan lingkup sosial yang ikut membentuk pengalaman bermedia tadi sebagai ekstrateks. Walaupun Morley ragu menetapkan kesimpulan yang jelas mengenai korelasi langsung

antara ekstrateks dengan cara interpretasi media tertentu, namun Croteau menggarisbawahi, bahwa pola-pola umum antara *setting* sosial dengan interpretasi teks patut mendapat perhatian kita (Croteau and Hoynes 2000; p.271).

Pada penelitian ini ekstrateks yang mendapat perhatian khusus adalah lingkungan sekolah yang meliputi guru dan *peer group*, serta *parent mediation*.

Parent Mediation

A. Latar Belakang Informan Orang Tua Alia

Orangtua Alia yang dalam hal ini adalah ibunya, sangat mencurigai konten tayangan televisi terutama dari stasiun televisi nasional. Menurut Ibu Alia tayangan televisi termasuk beritanya banyak menunjukkan hal-hal yang tidak baik untuk dilihat anak-anak, misalnya kekerasan. Ibu Alia pun cemas dengan gambaran pergaulan remaja yang diterimanya melalui media-media. Menurut Ibu Alia, narkoba dan seks bebas adalah hal yang paling mengkhawatirkan dari kehidupan remaja terutama di Jakarta saat ini. Kekhawatiran tersebut diimplementasikan dengan pembatasan dan pengawasan akses media dan teknologi informasi untuk Alia. Alia pun didorong untuk mengikuti berbagai macam kegiatan seperti menari dan menyanyi yang tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan energi Alia ke arah yang positif dan mengurangi waktu luang yang berpotensi dihabiskan untuk menonton televisi atau bermain *game*. Walaupun demikian, Ibu Alia menghindari pendekatan otoriter dan mengedepankan dialog untuk menanamkan nilai dan aturan bagi Alia.

B. Mediasi Aktif

Mediasi aktif terbagi menjadi tiga macam, yaitu; aktif-negatif, aktif-netral, dan aktif-positif.

Mediasi aktif-negatif: jenis mediasi ini merupakan upaya aktif orang tua untuk menunjukkan sisi negatif tayangan-tayangan televisi/media. Orang tua Alia secara umum menekankan acara-acara televisi nasional di Indonesia mengandung banyak hal yang tidak pantas ditonton. Misalnya sinetron dan tayangan berita terutama kriminal yang secara vulgar memperlihatkan adegan kekerasan.

Mediasi aktif-netral: jenis mediasi ini merupakan upaya aktif orang tua untuk menawarkan dan menunjukkan alternatif tayangan yang dianggap dapat memperkaya cara pandang anak terhadap tayangan televisi. Orang tua Alia menganjurkan Alia menonton acara-acara dari Discovery Channel, Discovery Travel and Living, dan tayangan-tayangan kuliner. Menurut Ibu Alia, Alia menyukai tayangan kuliner dan memang menyukai kegiatan memasak.

Mediasi aktif-positif: jenis mediasi ini merupakan upaya aktif orang tua untuk menunjukkan sisi positif tayangan-tayangan televisi/media. Ibu Alia memberikan komentar positif untuk tayangan-tayangan dari Discovery Channel, Discovery Travel and Living, dan tayangan kuliner di televisi nasional. Komentar yang diberikan lebih kepada anjuran untuk menonton, karena tayangan-tayangan tersebut dianggap lebih layak ditonton dibanding tayangan lainnya.

Menonton televisi bagi keluarga ini bukan prioritas mengisi waktu luang utama. Ibu dan Ayah Alia sendiri tergolong jarang menonton televisi untuk memberi contoh bagi Alia dan adiknya. Kakek Alia lebih sering menonton tayangan berita CNN dibandingkan tayangan lainnya. Jika diskusi mengenai tayangan televisi jarang dilakukan di keluarga ini tampaknya wajar, karena memang tidak banyak yang dapat didiskusikan.

C. Mediasi Restriktif

Mediasi restriktif adalah pembatasan menonton bagi anak. Ibu Alia cenderung menggunakan strategi ini untuk menghindari dampak negatif televisi. Alia hanya boleh menonton televisi atau bermain *game* pada hari libur yaitu mulai Jum'at sore sampai Minggu siang. Khusus untuk televisi, Alia hanya boleh menonton di antara waktu pulang sekolah sampai pukul 6 sore. Pukul 6 sore setiap harinya televisi di rumah itu dimatikan, kecuali televisi di ruang Kakek Alia yang biasanya memutar saluran CNN. Pembatasan waktu menonton ini berlaku untuk seluruh keluarga kecuali kakek Alia. Ibu dan Bapak Alia pun tidak menonton televisi untuk memberikan contoh. Kalaupun Ibu dan Bapak Alia akan menonton televisi lagi, mereka baru menyalakan di ruang pribadi di atas pukul 10 malam.

Pada umumnya Alia menuruti aturan tersebut tanpa protes. Jika ingin melihat tayangan diluar waktu yang diijinkan, biasanya Alia menyelesaikan tugas sekolah lebih awal dan menegosiasikannya dengan sang Ibu. Ibu Alia pun biasanya mengijinkan karena tayangan-tayangan yang ingin dilihat dianggap tidak membahayakan.

Strategi restriktif digunakan untuk menjauhkan Alia dari ketergantungan terhadap televisi dalam mengisi waktu luang. Ibu Alia sangat menekankan elemen ketergantungan ini sebagai dasar kebijakkannya terhadap hal apapun, khususnya soal media. Bagi ibu Alia, ketergantungan akan membahayakan, karena seseorang cenderung akan melakukan apapun untuk memenuhi ketergantungannya itu.

Cara lain untuk menghindari Alia dari ketergantungan terhadap televisi, *game*, dan cara menghabiskan waktu yang tidak produktif lainnya adalah dengan mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti; sanggar musik purwacaraka, les biola dan sanggar tari GSM. Kegiatan-kegiatan itu cukup menyita waktu Alia. Selain itu, disaat libur, Alia

sering diajak mengunjungi sanak famili sebagai alternatif aktivitas pengisi waktu libur.

Pembatasan aktivitas menonton ini diterapkan dengan mendiskusikan alasan-alasannya. Ibu Alia menunjukkan bahwa banyak tayangan yang tidak pantas di televisi untuk memperkuat alasan pembatasan itu. Alasan lainnya adalah Alia yang saat ini duduk di kelas 5 SD perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi Ujian Nasional yang cukup berat setahun lagi. Sejauh ini Ibu Alia merasa Alia dapat memahami alasan-alasan yang diberikan.

D. Co-Viewing

Ibu Alia kadang ikut mendampingi Alia menonton televisi atau bermain *game*, namun kadang Alia dibiarkan menonton sendirian atau bersama adiknya. Menurut Ibu Alia, karena ruang televisi berada di ruang terbuka yang sering dilalui orang, maka membiarkan Alia untuk menonton tanpa pendampingan tidak terlalu menjadi masalah. Ibu Alia tidak dapat menyebutkan seberapa sering Alia didampingi atau dibiarkan dalam menonton tayangan televisi. Pada saat Ibu ikut menonton televisi, sering terjadi pembicaraan yang terkait dengan acara yang sedang dilihat. Misalnya, saat menonton Mr. Bean, Ibu Alia mengomentari bahwa kejadian-kejadian yang ada di layar itu dilebih-lebihkan agar tayangan menjadi lucu. Jika tayangan yang ditonton berasal dari luar Indonesia, Ibu Alia sering menekankan bahwa terdapat perbedaan kebiasaan dan budaya antara orang Indonesia dengan bangsa lainnya, misalnya cara orangtua berkomunikasi dengan anak di barat berbeda dengan yang terjadi di Indonesia.

E. Nilai dan Pola Asuh Orang Tua

Ibu Alia menyatakan bahwa Alia lebih diarahkan untuk lebih menyukai bacaan daripada televisi. Beberapa nilai yang terungkap dalam wawancara sebagai nilai yang ditanamkan oleh Ibu Alia kepada Alia antara lain adalah:

- Menjaga Alia agar tidak *addict* (ketergantungan) pada suatu hal. Suka dan tidak suka pada sesuatu harus dijaga agar berada dalam batas wajar sehingga Alia tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. “*Pokoknya prinsip saya, kalau sukanya sampai addict gitu pasti dilarang ... addict itu bahaya untuk segala hal*”, (Ibu Alia).
- Menanamkan perbedaan budaya utamanya antara Barat dan Timur. Hal ini relatif mudah karena salah satu tante Alia menikah dengan pria Barat. Perbedaan yang dijelaskan antara lain yang berkaitan dengan hubungan dengan orangtua, hubungan dengan lawan jenis, dan pandangan terhadap agama.
- Menjelaskan bahwa dalam pertemanan, konflik biasa terjadi karena masing-masing orang memiliki cara berpikir yang berbeda.
- Menegaskan untuk tidak mudah terpengaruh atau terpancing dengan ungkapan-ungkapan seperti; ketinggalan jaman, ‘*nggagaul*’ dan sejenisnya. Karena ungkapan-ungkapan tersebut sering dipakai untuk membujuk seseorang melakukan hal-hal yang buruk.

Secara umum Ibu Alia menunjukkan perhatian pada perkembangan Alia dan adiknya. Ibu Alia menerapkan proteksi namun menghindari sikap otoriter, semua kebijakan dan larangan dibicarakan dengan Alia dengan menunjukkan alasan-alasannya. Ibu Alia cukup sering mendampingi aktivitas ekstrakurikuler Alia, setidaknya dengan

mengantar jemput Alia ke tempat kegiatan berlangsung. Selain televisi, Alia pun mendapat pembatasan akses internet dan *game*.

Untuk menghindarkan aktivitas waktu luang yang tidak produktif, Alia diarahkan pada berbagai kegiatan yang memberikan ruang untuk menyalurkan minat Alia, yaitu musik dan tari.

F. Lingkungan Sekolah, Guru dan *Peer Group*

SD Cikal tempat Alia bersekolah merupakan sekolah nasional plus yang mengembangkan kurikulum dan teknik belajar mengajar sendiri di luar kurikulum nasional. Perbedaan yang menonjol misalnya adalah, penggunaan dua bahasa, Inggris dan Indonesia dalam berinteraksi baik dalam kelas maupun luar kelas.

Sekolah Alia mengembangkan kurikulum yang mendorong murid-muridnya melakukan eksplorasi pengetahuan sendiri dengan bimbingan para guru dan fasilitas sekolah.

“...pada intinya sih kita belajar, yang kita usahakan adalah inquiry learning. Inquiry learning itu jadi mereka belajar dengan mereka membangun pengetahuannya mereka sendiri. Jadi they own their own learning.”

“jadi kegiatan yang kita berikan bukan yang model lecturing, gimana caranya mereka bisa menemukan sendiri itu. Kita udah tau tapi kita kasih step-stepnya supaya mereka bisa kesana gitu. Jadi mereka membangun pola pikirnya sendiri.”

(Miss Eka, Guru Alia)

Hubungan guru dan murid relatif akrab sehingga guru dengan mudah dapat membuka obrolan yang terkait dengan minat murid-muridnya. Misalnya, saat murid-murid sekolah itu tergilagila pada film HSM, guru sering

melakukan obrolan informal untuk membantu murid menemukan sisi baik dan sisi buruk dari tayangan tersebut. Demikian pula dengan *trend* lain yang sedang berkembang di sekolah.

Sekolah Alia banyak mengangkat permasalahan yang membantu orang tua dan murid memahami hal-hal di luar pelajaran wajib sekolah. Untuk orang tua sering diadakan “ceramah pintar” yang salah satu topiknya mengangkat soal melek media. Untuk murid, sekolah pernah menjelaskan tentang reproduksi dan pubertas.

Alia berada pada *peer group* dengan teman-teman yang memiliki kepribadian yang mirip, yaitu bergaya busana *casual sporty*, dominan dan aktif. Teman-teman dominan ini merupakan teman-teman sejak Alia duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Namun menginjak kelas 5 ini, Ibu Alia menangkap sedikit perubahan dimana Alia mulai mengembangkan kedekatan dengan teman-temannya yang lebih feminin dan *girly*.

“Cuma mulai belakangan ini, kelas 5 ini kayaknya ada perubahan...jadi dia lebih kayak sama Dinka...lebih sama Odelia,”

“Sebenarnya sih kalau Andra, Caca, Alia, Dira itukan kayaknya hampir sama...ngga terlalu suka yang girly gitu kan..lebih ke yang casual....Dinka, Odel ni kan agak lebih girly kan. Saya juga ngga tau kenapa kok sekarang dia lebih suka temen-temennya yang lebih ini “

(Ibu Alia)

G. Interpretasi Umum

Alia tumbuh dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan teman yang membentuknya menjadi pribadi yang dominan, memiliki konsep diri yang cukup kuat, dan bersikap relatif netral dan kritis terhadap terpaan media. Lingkungan-lingkungan tadi menanamkan sejumlah nilai kepada Alia yang kemudian menjadi modal bagi Alia dalam mengolah

terpaan isi media.

Lingkungan sekitar Alia tampaknya tidak mempengaruhi secara langsung cara Alia memaknai isi teks HSM. Namun kepribadian dan cara berpikir Alia yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan disekitarnya yang menentukan posisi Alia sebagai *dominant*, *negotiated* atau *oppositional reader*.

Alia menjadi *dominant reader* memiliki pandangan yang sama atau setuju dengan *preferred reading* dalam HSM karena Alia memang memiliki pandangan yang kurang lebih sama. Alia menjadi *negotiated reader*, ketika Alia menyetujui sesuatu namun menolak hal lain dari pesan teks dalam film, atau dengan kata lain Alia melakukan kompromi dengan nilai-nilai yang telah dimiliki dalam benaknya. Alia menjadi *oppositional reader* ketika Alia memiliki nilai yang bertentangan dengan apa yang ditawarkan dalam film.

Kesimpulan

Film HSM sebagai teks mengandung berbagai macam pesan yang dikemas sesuai dengan kode teks dan kode sosial yang dipahami produsen pesan. Produsen pesan memiliki makna yang dimaksudkan sebagai *preferred reading*, namun dalam memaknai teks, audiens akan menyesuaikan sikap pada masing-masing pesan sesuai dengan nilai yang dianut berdasarkan ekstrateks yang menjadi *setting* sosial audiens.

Alia sebagai audiens teks HSM menjadi *dominant reader* ketika suatu pesan sesuai dengan nilai dan konsep diri yang dimilikinya, yaitu ketika memaknai :

- Aspek pertemanan dimana Alia memiliki konsep yang sama dengan pesan dalam film HSM, yaitu mengutamakan nilai kebersamaan dan kekompakan.
- Aspek mengatasi konflik dimana nilai yang dianut Alia sama dengan nilai yang ditunjukkan dalam film,

yaitu konflik biasa terjadi dan akan selesai begitu saja.

Alia termasuk *negotiated reader* ketika ia mengkompromikan makna yang ditawarkan produsen pesan menjadi makna baru. Ini terjadi karena terdapat sebagian nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan konsep diri yang dianut Alia saat ini, yaitu ketika memaknai :

- Konteks menikmati masa remaja dan menunda kedewasaan. Saat tokoh-tokoh HSM menunjukkan hasrat untuk menikmati masa kini sebagai remaja, Alia memaknai bahwa masa-masa yang indah adalah masa kanak-kanak yang sedang dialaminya saat ini dan menolak untuk terlalu memikirkan masa depan sebagai remaja atau orang dewasa.
- Gaya berbusana. Terjadi fenomena yang unik, manakala Alia mengabaikan fakta bahwa Gabriella cukup sering menggunakan *summer dress* dalam film namun Alia tetap berpendapat bahwa Gabriella memiliki gaya yang *casual* dan *sporty*. Alia beranggapan gaya Gabriella dan Kelsey menarik, sedangkan gaya Sharpey tidak. Alia tampaknya memberikan atribusi menarik dan tidak menarik berdasarkan gaya busana yang dianutnya dalam keseharian.
- Konsep bersekolah. Alia membandingkan pengetahuannya tentang perbedaan budaya antara Barat dan Timur yang didapat dari orangtua dan gurunya untuk menanggapi konsep bersekolah yang ditunjukkan dalam film HSM. Secara spesifik ia menyatakan bahwa gambaran bersekolah di film HSM mungkin saja ada dalam kehidupan nyata namun ia tidak yakin, karena dia sendiri merasa belum mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam kenyataan.

Alia menjadi *opositional reader* dalam memaknai pesan ketika makna yang ditawarkan produsen pesan tidak sesuai dengan nilai dan konsep diri yang dianut saat ini, yaitu ketika memaknai :

- Aspek hubungan pacaran, Alia merupakan *opositional reader*, karena dia menganggap gaya berpacaran yang ditunjukkan Troy kepada Gabriella terlalu berlebihan. Orang tua Alia menekankan perbedaan konteks hubungan dengan lawan jenis antara budaya barat dengan budaya Indonesia. Tampaknya ini menjadi landasan bagi Alia untuk menilai bahwa jenis kedekatan diantara kedua tokoh utama film HSM sebagai kedekatan yang berlebihan.

Terdapat situasi yang menyebabkan peneliti sulit menentukan posisi *reader* Alia dalam memaknai konsep aktivitas waktu luang, karena terdapat kontradiksi antara aktivitas nyata Alia dengan pernyataannya pada saat wawancara.

Secara umum Alia memaknai teks berdasarkan nilai dan konsep diri yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan formal, *peer group* dan pendampingan orang tua. Ekstrateks disekitar Alia menghasilkan konsep diri yang kuat, keterbukaan pikiran, dan toleransi terhadap perbedaan, sehingga Alia dapat menempatkan diri sebagai pembaca aktif. Teks film bagi Alia bukan sumber informasi atau model bagi tata cara berpikir dan perilaku. Teks film HSM hanya berfungsi sebagai pembanding bagi kecenderungan nilai-nilai dan cara berpikir yang telah dimilikinya.

Sikap kritis dan selektif Alia sebagai pembaca aktif tampaknya terbentuk dari rangkaian nilai yang diajarkan lingkungan keluarga, sekolah, dan teman bermainnya. Dalam kasus Alia ini, lingkungan keluarga terutama Ibu sangat berperan. Ibu Alia memiliki pandangan yang curiga terhadap pengaruh televisi dan media lain. Kecurigaan ini membuat Sang Ibu berusaha mengalihkan keter-

gantungan informasi dan hiburan yang berasal dari televisi. Alia banyak diajak terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler semata-mata agar waktu luang yang berpotensi digunakan untuk menonton atau bermain *game* menjadi berkurang. Keluarga Alia terutama Ibu amat mendukung upaya demokratis dalam mengatur pola konsumsi media dan mengajarkan berbagai nilai dan pengetahuan yang mengarahkan Alia untuk mampu menilai isi tayangan televisi secara kritis dan selektif.

Pola asuh Alia mungkin saja dapat direplikasi untuk menghasilkan situasi yang menyerupai. Namun masih banyak kondisi lain yang mungkin luput dari penelitian ini.

Referensi

Buku

- Baran, S. J. and D. K. Davis (2000). *Mass Communication Theory - Foundation, Ferment, and Future*. Canada, Wadsworth - Thomas Learning.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practices*. London, Sage Publication.
- Bryant, J. and D. Zillmann (2002). *Media Effects: Advances in Theory and Research*. New Jersey, Lawrence Erlbaum.
- Croteau, D. and W. Hoynes (2000). *Media & Society, Industry, Images and Audiences*. California, Fine Forge Press.
- Hall, S. and P. Whannel (1994). *The Young Audience. Cultural Theory and Popular Culture - A Reader*. J. Storey. Cambridge, Harvester Wheatsheaf.
- Livingstone, S. (1998). *Relationship between media and audiences: Prospects for audience reception studies. Media, Ritual and Identity*. J. Curran and T. Liebes. London, Routledge.

- Machor, J. L. (2001). *Reception Study: From Literary Theory to Cultural Studies*. New York, Routledge.
- McQuail, D. (2000). *McQuail's Mass Communication Theory*. London, Sage Publication.
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Athens, The University of Georgia Press.

Tesis

- Kusmawarni, I. (2007). *Decoding dan Makna Gaya Hidup Per(cinta)an di Televisi Swasta Nasional*. Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi. Jakarta, Universitas Indonesia. Master.

Jurnal

- Rakhmani, I. (2005). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Mediasi Orang Tua Untuk Televisi." *Journal Penelitian Komunikasi Thesis IV*(1).

Internet

- Detik.com. (2007, 13/02/2007). "*Haunted High School Musical*" Hadir di Layar Lebar Tahun 2008." 2009, from <http://www.detikpublishing.com>.
- Gundersen, E. (2006, 2/27/2006 9:00 PM). "*High School, the musical*." Retrieved 11/05/2009, 2009, from http://www.usatoday.com/life/movies/news/2006-02-27-high-school-musical_x.htm.
- Kompas.com. (2009, 08/04/ | 13:22 WIB). "Pemerintah Tidak Tegas Ihwal Sekolah Nasional Plus." 2009, from <http://www.kompas.com/read/xml/2009/04/08/13225551/pemerintah.tidak.tegas.ihwal.sekolah.nasional.plus>.
- TempoInteraktif. (2008, 10/11/2008). "*High School Musical* Mesin Uang Baru Disney." 2009, from <http://www.tempointeraktif.com>

Sumber Utama

- Adi Wibowo, Raehana Shihab, Nurina Gumay (2009). "Resepsi Siswi Sekolah Dasar Mengenai Gaya Hidup Remaja dalam Film Bergenre Remaja (Studi Kasus: *High School Musical* 1, 2 & 3)." Penelitian.